

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktifitas berolahraga belakangan telah menjadi suatu hal yang fenomenal didunia yang menjadi bagian serta *life style* tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Berbagai kemajuan pembangunan melalui aktifitas-aktifitas di bidang keolahragaan akan bermuara pada meningkatnya budaya dan prestasi olahraga. Apabila olahraga itu dilakukan secara terarah, terukur, terprogram dan ditata secara baik, maka dengan berolahraga kita dapat mencapai suatu titik prestasi serta kebanggaan dari apa yang diharapkan. Oleh karenanya, untuk membangun pilar yang kokoh dalam menjamin tercapainya prestasi olahraga yang membanggakan tersebut, tiada jalan lain selain berupaya dan bekerja keras serta terfokus pada pemassalan dan pembudayaan olahraga di masyarakat.

Menurut Husdarta (2010:75) perkembangan suatu nomor ataupun cabang olahraga dapat berpeluang meraih suatu prestasi apabila, setiap atlet di dukung fisik yang prima, menguasai teknik yang sempurna, memiliki karakteristik psikologis dan moral yang diperlukan untuk cabang olahraga yang ditekuninya, serta sudah berpengalaman dan bertanding bertahun-tahun. Prestasi olahraga yang dicapai dan disertai prestasi yang tinggi, diyakini dapat mengharumkan nama bangsa di dunia internasional. Sejatinya bahwa untuk meraih prestasi tidaklah dengan cara yang cepat dan instan tetapi di tempuh melalui suatu pola latihan yang dikelola dengan baik, berjenjang dan dalam kurun waktu yang lama pembinaan itu dilaksanakan. Sehingga menjadi pantas dan layak apabila prestasi olahraga itu merupakan tolak ukur bagi kemajuan dan perkembangan olahraga di suatu daerah atau negara lebih luasnya. Hal inilah yang mendorong setiap daerah atau suatu negara pun terus berbenah dan memacu suatu

pola pembinaan prestasi dengan mengoptimalkan segala elemen yang terkandung didalamnya secara baik.

Berbagai keterpurukan prestasi olahraga di Indonesia belakangan ini antara lain disebabkan masih lemahnya sistem pembinaan dan pengolahan olahraga prestasi yang meliputi pemassalan, pembibitan dan peningkatan prestasi, yang tentunya belum diberdayakan secara maksimal. Hal lain yang paling fundamen adalah *kisruh internal* yang terjadi di tubuh induk organisasi olahraga yang dirasa belum mampu untuk menata dan mengelola suatu cabang olahraga menjadi lebih baik dan berprestasi seperti yang diharapkan. Berbicara soal prestasi olahraga sendiri, tentunya dapat dicapai dan diraih manakala pemassalan, pembibitan, pemanduan dan pengembangan bakat serta penataan induk organisasi olahraga dapat dilakukan dengan baik. Sistem pembinaan tersebut merupakan sebuah tuntutan tata kelola logis standar dalam mengupayakan keunggulan potensial menuju keunggulan yang berdaya saing tinggi. Oleh sebab itu, pembangunan olahraga perlu mendapatkan perhatian yang lebih proporsional melalui sebuah sistem pengelolaan organisasi olahraga, pembinaan dan proses manajemen yang sistematis dan efektif bagi upaya peningkatan prestasi yang secara langsung akan berdampak pada barometer pembangunan nasional di daerah. Adalah tidak realistis apabila mengukur sesuatu keberhasilan prestasi atlet cabang olahraga hanya didasarkan atas kaca mata keberhasilan pola-pola latihan yang baik, akan tetapi yang tidak kalah penting adalah berkaitan dengan proses menata dan *me-manage* suatu nomor olahraga prestasi melalui pemberdayaan sebuah induk organisasi tentunya.

Pembangunan olahraga prestasi di Indonesia sendiri perlu dikembangkan sebagai sebuah keunggulan dalam tatanan bingkai otonomi daerah yang bertujuan memperkaya khasanah keolahragaan nasional serta menjadi pilar penting dalam upaya pengembangan olahraga prestasi yang perlu dibangun secara menyeluruh, melalui penggabungan seluruh ruang lingkup olahraga secara utuh

dan *masif*, dengan melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan dalam merancang/mengatur, mengelola dan mengawasi berbagai upaya mulia yang dimaksud tersebut (Lutan, 2013). Tujuan utama dari pelaksanaan kebijakan otonomi daerah adalah untuk membebaskan pemerintah pusat dari segala tugas-tugas pemerintahan yang membebani, yang dinilai tidak perlu karena lebih efektif jika ditangani oleh pemerintah daerah, hematnya adalah pelimpahan tugas dan wewenang dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah dalam upaya menata dan mengelola berbagai persoalan di daerah. Pemerintah daerah, dalam hal ini pemerintah provinsi/kabupaten/ kota, sudah saatnya mulai lebih memperhatikan dan mengatur secara terencana, sistematis, dan mengelola secara profesional setiap bentuk penyelenggaraan keolahragaan, karena tuntutan perubahan global. Ada beberapa hal yang dapat dicermati dari Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 2007 yaitu : Adanya semangat otonomi daerah dalam Peraturan Pemerintah ini, di dalamnya diatur pembagian tugas, tanggung jawab dan wewenang Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Ini merupakan penjabaran lebih lanjut dari ketentuan Pasal 12 s/d 26 UU No. 3 Tahun 2005. Hal terkait diatur pula dalam Pasal 7 ayat (2) huruf h PP No. 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota. Dengan kejelasan dan ketegasan pembagian tugas, tanggung jawab dan wewenang di atas, Pemerintah dan Pemerintah Daerah dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan urusan pemerintahan, mutu pelayanan publik di bidang keolahragaan dan pengembangan potensi unggulan daerah melalui keikutsertaan masyarakat, serta langkah-langkah nyata optimalisasi potensi keunggulan lokal. Sehingga sudah tentu menjadi tanggung jawab pemerintah daerah untuk senantiasa mendorong dan mengoptimalkan potensi-potensi dalam wilayah otoritasnya untuk senantiasa berupaya untuk meningkatkan keunggulan daerah tersebut.

Daerah potensial di Indonesia yang juga turut menyumbang dan berkontribusi dalam prestasi atletik salah satunya adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Olahraga atletik merupakan ibu dari sebagian besar cabang olahraga dan tumbuh bersama dengan kegiatan dimana gerakan-gerakan yang ada dalam atletik seperti: jalan, lari, lompat, dan lempar dimiliki oleh sebagian besar cabang olahraga lain. Hal ini senada yang dikemukakan oleh Husni (1990:27) yang mengungkapkan bahwa “cabang atletik adalah yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan kegiatan alami manusia, berlari, meloncat dan melempar adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia”. Atletik sendiri merupakan cabang dimana terdapat nomor-nomor olahraga yang meliputi jalan, lari, lompat, dan lempar yang melingkupinya dan telah menjadi aktivitas olahraga tertua dalam peradaban manusia. Cabang olahraga ini tidak mengenal luas batas negara, tidak mengenal hambatan bahasa dan adat istiadat, populernya lagi bahwa olahraga ini dapat dimengerti karena prestasi-prestasi yang telah dicapai dan dihasilkan oleh atlet atletik Indonesia khususnya atlet-atlet lari di NTT, yang mana cabang olahraga ini sendiri dapat dilakukan oleh kaum laki-laki dan perempuan, dewasa maupun yang anak-anak.

Nomor lari jarak jauh 10.000 meter salah satunya yang merupakan nomor andalan yang selalu memberikan prestasi bagi atletik di NTT yang dinaungi melalui wadah organisasi olahraga PASI (Persatuan Atletik Seluruh Indonesia) provinsi NTT. Dari hasil pengamatan peneliti sebagai putera daerah bahwa nomor olahraga ini cukup berprestasi, hal ini seiring dengan pencapaian-pencapaian beberapa atlet dari nomor tersebut yang sudah pernah mengukir tinta emas pada PON serta kejurnas atletik bahkan ada juga beberapa atlet dari NTT yang pernah mewakili Indonesia pada Sea Games dan meraih hasil yang memuaskan. Indikator lain dalam upaya sosialisasi nomor olahraga andalan ini, dan pola rekrutmen dalam rangka mengenalkan serta mencari bibit-bibit pelari jarak jauh pada nomor ini juga secara berkesinambungan dilaksanakan PASI NTT

bekerja sama dengan pihak-pihak swasta dalam menggelar lomba lari 10.000 meter yang dikemas melalui event 10K setiap tahunnya. Beberapa event 10K yang telah diselenggarakan seperti Alor 10K, Komodo10K, dan Nusa Lontar 10K merupakan representasi dari beberapa pulau di provinsi ini yang ternyata membawa dampak positif dengan munculnya pelari-pelari baru pada nomor ini yang besar kontribusinya terhadap prestasi nomor lari jarak jauh 10.000 meter sejauh ini. Dalam perkembangannya secara umum olahraga atletik sendiri telah ditetapkan oleh Komite Olahraga Nasional Indonesia provinsi NTT menjadi salah satu cabang unggulan yang berpeluang meraih prestasi bersama dengan cabang olahraga lainnya. Oleh karenanya untuk mendukung serta menunjang kegiatan pembinaan dimaksud tercermin melalui pembinaan atlet atletik junior dan senior melalui sentra pembinaan pada PPLP, PPLM dan PPLD dengan proses latihan yang dipusatkan di stadion Oepoi Kupang.

Dalam proses pembinaan olahraga nasional yang berujung pada sebuah pencapaian prestasi nomor olahraga andalan yang maksimal, maka keberadaan PASI NTT memegang peranan yang telah digariskan oleh PB PASI diharapkan untuk sedapat mungkin mendidik dan membina prestasi nomor olahraga andalan ini ke arah yang lebih baik lagi sedini mungkin sehingga tetap menjadi nomor terpercaya/harapan untuk meraih keberhasilan di masa-masa mendatang. Oleh karenanya, salah satu indikator keberhasilan pembinaan olahraga atletik di NTT seperti yang diharapkan di atas, selain pada tepat tidaknya implementasi langsung pembinaan dan pelatihan melalui pola-pola latihan di lapangan seperti yang telah diutarakan, dapat pula ditinjau dari sejauh mana tata kelola organisasi dan proses *me-manage* kegiatan pembinaanya. Dalam olahraga atletik khususnya nomor lari jarak jauh 10.000 meter, keberhasilan dapat ditunjang pula dengan adanya kepengurusan yang dikelola melalui organisasi yang baik, proses pelaksanaan manajemen yang handal serta peran dari berbagai komponen yang terkait dan saling berkonfigurasi untuk menangani dan memajukan nomor olahraga ini secara

bagus, sehingga membuahkan hasil yang bagus pula. Untuk mewujudkan pembinaan yang teratur maka wadah satu-satunya yakni KONI melalui PENGPROV PASI tingkat propinsi dan kabupaten/kota yang merupakan salah satu organisasi olahraga yang bertanggung jawab dan berperan penting dalam mengatur dan melaksanakan kegiatan cabang olahraga amatir di daerah NTT, masing-masing wajib untuk menjalankan fungsi dan perannya yakni:

1. Membantu pemerintah dalam perumusan kebijakan dibidang pembinaan dan mengembangkan olahraga dan dalam pengendalian kebijakan tersebut.
2. Membantu mengkoordinasi penyelenggara pembinaan dan pengembangan cabang olahraga yang dilaksanakan oleh induk dan cabang organisasi yang bersangkutan.
3. Membantu pemerintah dalam meregenerasi atlet pada setiap cabang olahraga.

Siagian dalam Harzuki (2012) mengatakan bahwa “kepemimpinan dalam usaha mencapai suatu tujuan organisasi sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan serta para anggota yang memiliki dedikasi tinggi untuk memimpin organisasi itu”. Dengan memperhatikan hal tersebut maka sangat jelas kewenangan pengurus cabang olahraga, yang didalamnya peran PASI NTT semakin besar dalam membuat kebijakan operasional dalam membina prestasi di daerah yang membanggakan dan ditunggu oleh seluruh lapisan masyarakat akan sebuah prestasi atlet lari jarak jauh 10.000 meter di provinsi ini. Oleh karena itu dibutuhkan peran kepemimpinan, pengelolaan administrasi, dan pelaksanaan manajemen yang terencana dan terprogram baik, dalam merumuskan serta melaksanakan penataan sebuah cabang maupun nomor olahraga andalan untuk bisa berprestasi lebih baik lagi.

Berdasarkan uraian di atas dan alasan yang logis dan rasional, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Pengelolaan olahraga atletik lari jarak jauh 10.000 meter sebagai nomor olahraga andalan di Provinsi Nusa Tenggara

Timur yang dapat ditinjau dari aspek pengelolaan organisasi serta pelaksanaan manajemen pembinaan di PASI NTT”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah sistem pengelolaan organisasi olahraga atletik lari jarak jauh 10.000 meter sebagai nomor andalan di Provinsi NTT ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan manajemen pembinaan olahraga atletik lari jarak jauh 10.000 meter sebagai nomor andalan di Provinsi NTT ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut diatas, maka tujuan dilakukan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan sistem pengelolaan organisasi dalam pembinaan olahraga atletik lari jarak jauh 10.000 meter sebagai nomor andalan di Provinsi NTT.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan manajemen pembinaan olahraga atletik lari jarak jauh 10.000 meter sebagai nomor andalan di Provinsi NTT

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara praktis (nyata), hasil penelitian ini akan menjadi model atau *second opinion* bagi PASI NTT sebagai bahan dan arah rujukan untuk menentukan, mempelajari dalam usaha peningkatan prestasi olahraga atletik lari jarak jauh 10.000 meter di Provinsi NTT.
2. Secara teori atau akademis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan dan sumber informasi tentang pembinaan

olahraga atletik nomor lari jarak jauh 10.000 meter di provinsi NTT. Sehingga dapat dijadikan sebagai dokumen tertulis yang dapat dimanfaatkan oleh siapa saja yang membutuhkan dalam menambah dan memperkaya khasanah keilmuan.

3. Bagi penulis sebagai putra daerah adalah merupakan salah satu peran untuk turut serta dalam pengembangan bagi kemajuan pembinaan olahraga atletik di provinsi NTT.

